BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Allah Swt yang tertinggi dan sempurna, Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat At-Tiin ayat 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".[1]

Manusia diciptakan oleh Allah Swt, disamping sebagai makhluk individu, juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia didalam menjalani hidup dan kehidupan ini tidak terlepas dari manusia lain beserta lingkungannya. Oleh karenanya manusia tidak dapat hidup sendiri dan menyendiri tanpa bantuan orang lain. Sebab pada hakekatnya dalam diri manusia terdapat hasrat yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat, baik hasrat mempertahankan diri, hasrat berjuang, hasrat harga diri, hasrat bergaul untuk mendapatkan kebebasan dan hasrat tolong menolong.[2] Semua hasrat tersebut manjadikan manusia selalu ingin hidup ditengah-tengah masyarakat dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhannya. Terkait dengan

[1] Al-Quran dan Terjemahan, Depag RI, (Surabaya: Mahkota, 1989), 1076
[2] Abu Ahmadi, *Sosiologi* (Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1985), 37

hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, agaknya paling penting adalah wujud ideal dari reaksi yang ditimbulkan sebagai akibat dari hubungan-hubungan tadi. Adanya reaksi tersebutlah yang menyebabkan tindakan sesorang menjadi lebih luas dan lebih baik didalam memberikan reaksi tersebut, ada kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain. Hal itu dikarenakan bahwa sejak kelahiran manusia, dia sudah memiliki dua hasrat atau keinginan pokok yaitu, *pertama* keinginan untuk menjadi satu dengan manusia yang lain disekelilingnya (masyarakat), *kedua* keinginan untuk menjadikan satu dengan suasana alam sekelilingnya[3] untuk dapat menyusuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut diatas, manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Perkembangan manusia tidak dapat dihindari karena secara pikiran dan kehendak serta sarana lainnya, yang pada akhirnya mengharuskan formulasi sistem manajemen pada masyarakat. Hal itu dikarenakan kebutuhan yang dirasa oleh kalangan masyarakat dalam upaya menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik.

Istilah masyarakat merupakan istilah yang paling lazim dipakai untuk menamai sebuah kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan maupun dalam berbahasa sehari-hari. Dalam bahasa inggris dipakai istilah *socius* yang berarti kawan.[4] Dan istilah masyarakat itu sendiri berasal dari akar kata arab

---

[3] Soekamto Sarjono, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: PT. Rosyida Karya, 1998). 235

[4] *Ibid*, 234

syaraka yang berarti''ikut serta,''berpartisifasi. Yang perlu dingat disini adalah bukan setiap kesatuan manusia yang bergaul dan melakukan interaksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai ikatan yang lain dan khusus.[5] Dengan demikian pengertian dari masyarakat adalah suatu organisasi masyarakat yang mempunyai ikatan antara satu dengan yang lainnya. Dalam buku antropologi dijelaskan bahwa makna dari masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.[6] Bersama dengan berkembangnya pikiran dan kebutuhan dari masyarakat, maka munculah banyak konsep, ideologi yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat tersebut, baik itu ideologi komunis, kapitalis, sosialis, kolonialis, feodalis. Kesemuanya bertujuan untuk menjadikan kehidupan manusia lebih baik.

Masyarakat di ikat oleh sistem simbol yang umum, sistem simbol itu akan berpusat pada martabat manusia sebagai pribadi, kesejateraan umum dan norma-norma etika yang selaras dengan karakteristik masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat akan menciptakan ''agamanya'' sendiri. Setiap masyarakat dalam proses menghayati cita-cita yang tertinggi akan menumbuhkan kebaktian pada refresentasi simbolik dalam kehidupannya. Tak ada masyarakat yang tidak

---

[5] Koentjraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rosyida Karya, 1990), Cet 8, 143-144

[6] *Ibid*, 143-144

merasa perlu untuk menegaskan dan meneguhkan akan ke-diriannya, pada selang waktu tertentu perasaan dan gagasan kolektifnya yang menciptakan kesatuan dan kepribadiannya, pastilah akan muncul bersama kokohnya tatanan masyarakat.

Dalam konsep islam tatanan masyarakat akan lebih indah serta dapat menjalani kehidupan ini dengan lebih baik apabila didasari oleh kepercayaan kepada Allah (iman kepada Allah Swt)..

Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan Allah kepada rasulnya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia disepanjang masa dan setiap persada sebagai rahmat bagi segenap alam. islam dalam hal ini sebagai suatu sistem keyakinan dan tata ketentuan Ilahi yang mengatur segala perikehidupan manusia dalam segala hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya.[7] Ajaran islam yang bersifat konprehensif, ini tidak hanya mengatur dari satu segi kehidupan manusia, baik aspek perikehidupan pribadi, aspek kehidupan sosial ekonomi maupun aspek kehidupan bernegara dan bermayarakat.[8]

---

[7] H. Endang Saifudin M.A, *Ilmu* Filsafat *dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), 172

[8] Drs. H. Hamzah Yaqub, *Pemurnian Aqidah dan Syiar Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1988), 37

Manusia adalah makhluk sosial. Ayat kedua dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammd Saw, dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut, ***khalaqal insana min'alaq***.[9]

Ayat lain dalam kontes ini adalah surat al-Hujarat ayat 13 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

''Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal''.

Dalam ayat tersebut secara tegas dinyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari lak-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa menurut al-Quran manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat yaitu suatu keniscayaan bagi manusia.

Islam merupakan sebuah sistem yang konprehensif, didalamnya akan dijumpai banyak aspek dan metodologi hidup. Konprehensifitas islam itu kemudian menjadikan kehidupan manusia lebih baik dan bermakna. Bukan hanya islam yang menikmati ajaran dan kandungan islam itu, tapi juga masyarakat lain yang tidak sepaham dan se-ideologi dengan islam. Islam

[9] Q.s, Al-'alaq ayat 2

dipandang sebagai agama universal, kebenaran yang dibawahnya sesuai dengan hati nurani manusia.

Dalam beberapa tafsir yang ada para ulama mengemukakan banyak teoritik konsepsional mengenai konsep masyarakat islam ideal. Masyarakat islam ideal dalam al-Quran merupakan sebuah tatanan yang muncul dari suatu keharmonisan yang selalu menjadikan orang merasa senang, dan selalu dilindungi oleh semuah pihak. Dia bagai pohon yang mempunyai cabang yang rindang, bisa melindungi orang banyak dari sengatan matahari yang panas.[10]

Konstruksi masyarakat islam ideal adalah suatu tatanan masyarakat yang lahir dari rahim aqidah yang baik, perilaku ynag mulia, taat kepada Allah dan melaksanakan perintah dan menjahui segalah larangan-Nya. Sedangkan masyarakat jahili adalah dibangun dan lahir dari segalah ketidak baikan dan ketidak sesuaian dengan visi dan misi islam itu sendiri. Dalam tatanan masyarakat ideal, tidak terdapat perbedaan ras dan suku apalagi pertikaian dan pertautan yang berangkat dari perbedaan yang sifatnya amaliah tersebut. Rasa untuk menjunjung tinggi adanya perbedaan dan ketidak samaan telah merasuk kedalam setiap individu masing-masing komponen dalam masyarakat. Unsur yang menjadikan masyarakat tersebut damai adalah dikarenakan satu ikatan yang kokoh yaitu aqidah. Satu ikatan yang tercermin dalam kehidapan sehari-

[10] Sayyid Qutub, *Petunjuk Jalan*, (Yogyakarta: Media Dakwah;1995), 78

hari, ikatan yang bisa dipersatukan segalah kepentingan, ikatan ynag mendamaikan dan memformulasikan semangat kebersamaan.

Tetapi terkadang istilah masyarakat islam ideal juga membawa penafsiran dan istilah baru yang secara subtantif sama. Masyarakat islam ideal menurut Sayyid Qutub diistilahkan dengan masyarakat dinamis organis.[11] Yaitu suatu tatanan masyarakat yang mempunyai kesatuan dinamis, ia tunduk pada pimpinan masyarakat, ia tunduk kepada konsepsinya, kepada nilainya, kepada ismenya, kepada getaran perasaannya serta kepada tradisi dan adat istiadatnya. Disamping itu terdapat interaksi saling menyempurnakan, keserasian loyalitas dan kerja sama organis dalam bentuk sedemikian rupa sehingga menjadikan masyarakat itu bergerak dengan kehendak sadar atau tidak sadar untuk memilihara diri, memperhatikan dan mempertahankan wujudnya untuk menghancurkan unsur-unsur bahaya yang mengancam adanya dan wujudnya, walau bagaimanapun ancamannya. Atau dengan redaksi singkat adalah masyarakat yang melaksanakan Islam secara totalitas, secara aqidah dan ibadah, secara syariat dan sistem, secara budi pekerti dan tingkah laku.[12]

Al-Quran telah mendialogkan dirinya dengan *hudan dan rahmat* bagi seluruh penganutnya, pada persoalan ini dinyatakan bahwa. Tidak ada satu hal yang lebih baik bagi manusia dihadapan Allah kecuali takwa, hal ini menunjukan bahwa, adanya perbedaan yang terjadi secara alamiah pada diri

---

[11] Sayyid Qutub, *Petunjuk Jalan*, 69
[12] *Ibid*, 227

manusia baik itu ras, suku, bangsa, bahasa, warna kulit, semua itu tidak mempunyai pengaruh sama sekali bagi kualitas masing-masing individu, yang membedakan antara mereka adalah sejauh mana mereka menghimpun kekuatan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhukan diri dari segalah bentuk larangan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Dalam perintah dan larangan yang telah digariskan Allah, kesemuanya mengandung unsur kebenaran, baik kebenaran yang sifatnya universal maupun yang bukan universal. Dalam masyarakat ideal selalu berusaha untuk menjadikan kedua kebenaran itu sebagai landasan setiap gerak, pijakan dalam setiap langkah.

Misi islam yang telah dibawakan oleh rasul adalah misi universal. Artinya keberadaan Muhammad serta apa yang telah dibawanya merupakan suatu hal ynag harus diakui oleh semua pihak.

Masyarakat ideal dalam pandangan al-Quran akan tercapai apabila persaudaraan yang dimaksud bukan hanya terbatas antara sesama muslim, akan tetapi dengan seluruh warga masyarakat yang boleh jadi sangat plural. al-Quran dalam kehidupan bermasyarakat adalah menegakkan prinsip persamaan (egalitarialisme) dan mengkikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok.

B. Identifikasi Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah agar tidak terjadi pembiasaan pemahaman maka dalam penilitian ini lebih di fokuskan pada pemahaman atas konsep masyarakat islam ideal dalam persfektif al-Quran. Dan pada penelitian ini juga di ambil beberapa pandangan dan pendapat para ulama terkait dengan masalah tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dengan demikian rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi kali ini adalah :

1. Apa yang dimaksud dengan masyarakat Islam ideal?
2. Bagaimana konsep masyarakat Islam ideal dalan al-Quran?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan masyarakat Islam ideal dalam Islam
2. Untuk mendeskripsikan konsep masyarakat Islam ideal dalam al-Quran

E. Kegunaan Penelitian

Hasil studi tentang konsep masyarakat Islam ideal ini diharapkan dapat berguna dan menambah sumbangsi pemikiran bagi khazanah ilmu pengetahuan keislaman yang berkenaan dengan kajian-kajian Tafsir al-Quran.

Di samping itu penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan informasi yang bernalar akademis tentang bagaimana pemahaman intepretasi kita tentang al-Quran yaitu terhadap konsep masyarakat Islam ideal itu sendiri.

F. Penegasan Judul

Berangkat dari gambaran diatas, maka karya ilmiah ini diberi judul'' Konsep Masyarakat Islam Ideal Dalam al-Quran''. Agar tidak terjadi kesalapahaman dalam memahami arah dan tujuan dari penilitian ini, maka perlu kiranya ditegaskan beberapa hal terkait dengan judul yang ada, yaitu :

Konsep : Ide umum, pemikiran, rancangan, rencana dasar.[13]

Masyarakat : Pergaulan hidup manusia (sekumpulan orang yang bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan atauran tertentu).[14]

Ideal : Sesuai dengan cita-cita atau di artikan dengan sempurna.[15]

Al-Quran : Menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibacanya. al-Quran adalah bentuk masdar yang diartikan dengan isim maf'ul yang maqru' (yang dibaca).[16]

---

[13] Pius ,A. Partanto, M. Dahlan Al Bary, *Kamus Ilmiyah Populer,* (Surabaya: PT. Arkalo, 2001), 362

[14] W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai pustka, 1982), 636.

[15] *Ibid,* 236

[16] Muhammad Ali as-Shobuni, *at-Tibyan Fil Ulum al-Quran,* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama), 8

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut diatas adalah membahas tentang gambaran konsep masyarakat islam ideal yaitu dengan persfektif al-Quran.

G. Telaah Pustaka

Pada penelitian kali ini dengan judul yang angkat, sebelumnya telah di dibahas dengan judul yaitu konsep masyarakat ideal menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zilalil Quran yang lebih ditekankan pada penilitian studi tokoh. Namun pada penelitian kali ini lebih di fokuskan pada kajian dalam al-Quran yaitu tentang konsep masyarakat islam ideal dengan pendekatan persfektik al-Quran.

H. Metodelogi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang meliputi :

1. Jenis Penelitian

   Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)

2. Teknik Pengumpulan Data

   Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan cara memariksa kembali semua data yang diperoleh, kemudian disusun dan disistematiskan dalam kerangka pemaparan yang

sudah direncanakan dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dalil sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan tertentu.

3. Teknik Analisis Data

Untuk mengelolah dan menganalisis data-data yang telah terkumpul, digunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tahlili yaitu metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari seluruh aspeknya, mengikuti runtutan ayat yang tersusun dalam mushaf mengemukakan arti kosa kata dengan arti global, mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, menerangkan *asbabul an-nuzul* (latar belakang turunnya ayat).

b. Metode Analisis

Metode ini digunakan untuk menganalisis secara keseluruhan data-data yang telah didapatkan dan selanjutnya dilakukan penyimpulan berdasarkan fakta atau karakteristik bidang tertentu secara faktual.[17]

c. Metode Tahlili

Metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari seluruh aspeknya, mengikuti runtutan ayat yang tersusun dalam

[17] Moh Nazir, *Metode Penilitian*, (Jakarta: Ghalin Indonesia, 1998),Cet.3, 63

mushaf mengemukakan arti kosa kata dengan arti global, mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, menerangkan *asbabul an-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, para sahabat, dan para tabi'in.[18]

4. Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah penafsiran terdiri dari sumber data primer dan data sekunder:

a. Sumber Primer

1) Tafsir al-Maraghi
2) Tafsir al-Manar

b. Sumber Sekunder

1) Al-Quran dan Tafsirnya karya Depag RI
2) Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab
3) Tafsir Ibnu Katsir, Karya Ibnu Katsir
4) Tafsir al-Azhar, karya Hamka

[18] Abd al-Hayy al-Farnawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*…..12

I. Sistematika Pembahasan

Agar lebih memudahkan dalam melakukan pembahasan masalah pada skripsi ini, maka akan dibagi sistematika pembahasannya dalam lima bab yang masing-masing terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metodelogi penelitian, dan sistematika pembehasan

Bab II :Tinjauan Umum Tentang Konsep Masyarakat Ideal Menurut Islam

Bab ini berisi tentang defenisi masyarakat secara umum, susunan mayarakat dan masyarakat islam yang terdiri dari pengertian masyarakat islam, terbenntuknya masyarakat islam, struktur masyarakat islam dan istilah yang menunjuk pada arti masyarakat islam ideal.

Bab III :Tinjauan Tentang Konsep Masyarakat Islam Ideal Dalam Al-Quran

Bab ini menerangkan konsep masyarakat islam ideal dalam persfektif al-Quran yang meliputi ummat terbaik dan karakteristik masyarakat islam ideal baik secara umum maupun secara khusus.

Bab V : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran.